

Islamologi; Keterbukan Masyarakat

Ali Imron¹, Moch. Mukhlison²

^{1, 2}Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

¹ aliumroniait@gmail.com, ² moch.mukhlison89@gmail.com

Abstract

The methodology of religious studies many new theories and ideas emerge on the basis of the empirical problematics of social society, " Aren't we all from the same ancestor? Did we not have been created by one God too? ". From this crossed the author's thoughts about an idea that is read in the form of open society or the emergence of an open society building with certain characteristics due to the process of social interaction. This research uses library research (Library Research), research that uses the basis of scientific papers as objects of study. The results of this study, open society can be synergized with the teachings of Islamic religion in the doctrine of normativity to the application of social verses behind the command to realize the ideals of God in every verse of all religions that exist and still exist today.

Keywords: Islamologi, Open Society

Abstrak

Dalam metodologi studi agama banyak muncul teori dan ide baru atas dasar problematika empirik masyarakat sosial, "Tidakkah kita semua berasal dari bapak moyang yang satu ?, Tidakkah kita diciptakan oleh Tuhan yang satu juga?, Mengapa kita kemudian tidak saling mempercayai satu sama lain?". Dari sinilah terlintas dalam pemikiran penulis tentang sebuah ide yang terbaca dalam wujud open society atau munculnya bangunan masyarakat terbuka dengan ciri-ciri tertentu akibat terjadinya proses interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (Library Research), penelitian yang menggunakan basis karya tulisa ilmiah sebagai objek kajian. Hasil penelitian ini, open society mampu disinergikan dengan ajaran agama islam dalam doktrin normatifitasnya hingga aplikasi ayat-ayat sosial yang melatar belakangi perintah mewujudkan cita-cita tuhan dalam setiap ayat-ayat semua agama yang ada dan tetap eksis hingga sekarang.

Kata Kunci: Islamologi, Keterbukan Masyarakat

Pendahuluan

Perkembangan *branch of science ability charitable and practice*, ada *demeanor* yang umumnya dikemukakan banyak orang dalam bentuk pertanyaan: apa guna teori dan mana faktanya?. Dengan tidak adanya *powerful of fact*, seringkali teori selalu menjadi *understatement* karena alasan, apa arti teori tanpa fakta dan apa arti ide tanpa implementasi. Selain mempelajari teori, mempelajari ide yang sifatnya abstrak memang cukup sulit, karena selain membutuhkan fakta juga membutuhkan data dan variabel lain sebagai pendukungnya. Banyak metodologi baru dalam *branch of science ability charitable and practice* tidak terpakai karena alasan kurang rasional dan aplikatif.

Persoalan realitas fenomena sosial memang cukup rasional untuk digunakan sebagai alasan atas adanya faktor determining response perkembangan metodologi baru dalam *branch of science ability charitable and practice* yang sifatnya konstan, yakni tentang *connection* fungsional, *general principles*, dan *universality verdicts* dalam membangun *open community* dan *open society*, yang kesemuanya tidak bisa saling terpisah, tetapi saling mendukung dan melengkapi.

Martin Heidegger menjelaskan bahwa *humanism is an unclear concept, used in many, often incompatible ways*¹ (perikemanusiaan adalah sebuah ketidakjelasan konsep, sering dipergunakan, sering tidak sesuai dengan kebiasaan). Sasaran penelitian tentang sebuah konsep ide sering dianggap sebagai sistem eksklusif dan stagnan serta struktur kausalnya pun dianggap tak berubah. Padahal, dalam dunia *branch of science ability*, semua hasil penelitian itu selalu dinamis dan hampir sama dengan struktur *development household management*.

Metode

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yakni satu bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data kepustakaan, ia memuat gagasan atau pikiran-pikiran yang didukung oleh data kepustakaan dimana sumbernya dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dokumen resmi dari pemerintah dan lembaga lainnya. Dalam referensi yang lain disebut “Studi kepustakaan” yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litertur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan bidang ke-Islam-an yang berkaitan dengan gagasan-gagasan ide *open society*.

Hasil dan Pembahasan

Pilar Sebuah Kebersamaan

Dalam *relationship* antarumat beragama, keharmonisan merupakan pilar utama dari sebuah kebersamaan, karena sebenarnya manusia dalam hal agama memiliki hak untuk menentukan *demeanor* dan seleksi agamanya sendiri-sendiri. Doktrin normatif agama seringkali banyak memunculkan komplikasi dan perdebatan dari pelbagai *political grouping*, baik secara individu maupun kelompok. Mereka saling membenarkan hasil tafsirnya walaupun sebagian di antara *imam ablu al fiqh* memberikan batasan dan kriteria tersendiri bagi seorang *mufassir*. Selanjutnya, dengan wacana serta realitas sosial dan budaya yang semacam itu, tidak tertutup kemungkinan muncul sebuah ide atau gagasan baru, dan kemudian semuanya berubah menjadi sebuah *behavior concept of humanity and religion*. Seperti yang dikemukakan Alwi Shihab tentang Islam inklusif, yang banyak mengungkap tentang pelbagai persoalan pluralitas masyarakat religius dan sosial serta bagaimana peran tokoh agama sebagai teladan atas masyarakat, misalnya bagaimana cara kita membangun *anvil agreement reached* dialog antar seagama dan tidak seagama, serta seperti apa problematika sosial yang terjadi dalam masyarakat plural (*have a lot of differences*) seperti yang ada dan terjadi di Indonesia dewasa ini.²

Doktrin agama yang merupakan inspirasi pola pikir manusia untuk berperilaku dan bersikap menjadi *clouded* karena alasan kepentingan pelbagai kelompok *political grouping*. Tokoh sosialis klasik seperti August Comte, Karl Mark, Emile Durkheim, Max Weber, Georg Simmel, Thomas Hobbes, Immanuel Kant, Jacques Derrida, Antonio Gramsci,

¹ Tom Rockmore, Heidegger and French Philosophy, Humanism, Anti Humanism, and Being (New York, TJ Press, 1995), h. 60.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 39–150.

dan masih banyak lagi tokoh lainnya walaupun mereka bukan dari kalangan muslim, tetapi mereka mampu memberikan *behavior of humanity inspiration* dan *methodologi science empiric*.³

Dalam realitasnya, Martin Heidegger (seorang filosof hermeneutik Jerman) melalui ide kondisional dan situasionalnya tentang pemikiran gerakan naziisme dan rasialismenya, ternyata mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam membangun masyarakat tanpa perbedaan tanah air, warna kulit, bahasa, agama, dan kebudayaan (*open society*).⁴ Selain itu, Heidegger juga mampu mempengaruhi pemikir setelahnya, termasuk Jacques Derrida yang juga melakukan pembahasan tentang fenomena sosial yang berlandaskan teori naziisme Heidegger.⁵ Selanjutnya, apa yang mereka sebut sebagai *product of social processes*, seperti *cooperation, accomodation, competition, conflict*, dan *domination* yang semua itu mampu menjadi inspirasi atas munculnya konsep atau ide baru dalam membangun *open society* dalam kerangka *relationship* dan toleransi antarumat seagama dan tidak seagama.

Seperti halnya kalau kita melihat proses *connection community* yang terjadi dan ada di negara kita, yaitu bagaimana pengaruh negara yang membatasi lima agama yang sah dan diakui oleh perundang-undangnya terhadap *demeanor* dan *behavior* masyarakat⁶, ternyata *behavior community and demeanor society and religion* dalam realitasnya memiliki karakter, ide, teori dan konsep yang hampir sama walaupun prinsip dan mekanisme serta kesejarahannya berbeda. Dan karena perbedaan itulah, semangat kebersamaan dibentuk, dibangun, dan diwujudkan bersama, yang kemudian memunculkan semangat dan dorongan agama dan kepercayaan lain dengan serta merta menuntut juga untuk ikut diakui dan disahkan oleh negara demi kebebasan pemeluk dan penganutnya dalam kerangka hak azasi manusia.

Realitas Perbedaan dalam Persamaan

Dalam metodologi studi agama banyak muncul teori dan ide baru atas dasar problematika empirik masyarakat sosial, seperti yang diungkap Friedrich Heiler dalam makalahnya yang berjudul *Study Agama sebagai Persiapan Kerja Sama Antaragama*, yang diawali dari pertanyaan: "Tidakkah kita semua berasal dari bapak moyang yang satu ?, Tidakkah kita diciptakan oleh Tuhan yang satu juga?, Mengapa kita kemudian tidak saling mempercaya satu sama lain?".⁶

Kemudian, dari sinilah terlintas dalam pemikiran penulis tentang sebuah ide yang terbaca dalam wujud *open society* atau munculnya bangunan masyarakat terbuka dengan ciri-ciri tertentu akibat terjadinya proses interaksi sosial. Karena kemungkinan *side effect of interaction* atau proses alamiah yang terjadi dalam *nation discourse, social humanism and community* serta *demeanor and behavior society*. Hal-hal semacam itu dapat dibaca dari tanda-tanda *open society* menurut Karl R. Popper (1902 – 1994) yang ada dalam bukunya, *Open Society and Its Enemies*, yaitu leburnya pluralitas yang ada dengan konsekuensi mengesampingkan ego sebagai pembatas hubungan demi dan untuk membangun masyarakat terbuka dalam bingkai *humanity* (kemanusiaan), terutama yang penulis tekankan di sini adalah *detailed examination in relation of humanity and community society*.⁷ Atau seperti yang diungkapkan oleh

³ Lihat Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert MZ. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 1–285.

⁴ Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A. Critique of Development Ideologies* (London: The University of Chicago Press, 1988), h. 88.

⁵ Aliya Harb, *Relativitas Kebenaran Agama: Kritik dan Dialog* (Jogjakarta: Ircisod, 2001), h. 68

⁶ Mircea Aliade, dkk, *Metodologi Studi Agama*, Terj. Ahmad Norma Permata, Ed. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 223–261.

⁷ Ira, M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bag. I dan II. Terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

tokoh sosiologi populer Tom R. Burns, Thomas Baungartner, dan Philippe Devillie, yaitu adanya semacam pendekatan yang cukup inovatif di bidang riset ilmu pengetahuan sosial empirik.

Dalam realitas masyarakat sekarang, teori fenomenologi sosial empirik masih sangat relevan dan urgensi untuk dipertemukan dalam pelbagai dimensi aksi sosial empirik sehingga dapat memunculkan sederetan *new legal actions* dan *new esoterics*, serta *new verdicts* dalam bentuk sebuah *nation building, construct society building, collective bargaining*.

Selanjutnya, pengambilan keputusan yang didasari oleh etika agama⁸ dalam *nation design* yang kompleksitasnya cukup signifikan ternyata membutuhkan rasa *togetherness intact pluralism society*, karena menyangkut *destiny* dan risiko masyarakat umum, serta hal semacam itu karena juga didukung oleh *indictment* reformasi dan demokrasi yang mengundang keikutsertaan masyarakat (rakyat) sebagai bagian aktif dalam *preserve of constitutional state* dan *determining kebijaksanaan lain yang sifatnya urgensi (codetermination)* dalam *development state* dan *prosperity of community nation*. Maka persoalan semacam itu ketika diinvestigasi dapat memunculkan keselarasan dan titik temu antarsegenap komponen masyarakat dalam menggali dan merumuskan teorinya demi kebutuhan *phase of length*.

Ide Open Society sebagai Sesuatu yang Baru

Ide berasal dari bahasa Yunani *idea* yang awalnya berarti visi atau *kontemplasi*. Kata Yunani *eidos* dan *idea* memiliki akar kata dalam arti *equal*.⁹ Dan terkait dengan arti ide, ternyata para filosof memiliki variasi opini mengenai signifikansi kata ini yang di antaranya Immanuel Kant mensinyalir adanya kehadiran unsur-unsur dalam *experience*, yang kontribusinya berguna untuk membentuk dunia obyektif yang disebutnya kategori. Dirinya menggunakan istilah ide akal murni untuk menunjuk ide yang melampaui *experience*.

Ada tiga konotasi signifikansi ide yang seperti ini :

- a. Kesatuan *absolute subject* (jiwa)
- b. Sistematisasi lengkap fenomena-fenomena (dunia)
- c. Totalitas seluruh eksistensi (Allah)

Ada juga konotasi ide ke akal praktis :

- a. *Mind* (pikiran/akal)
- b. Kebebasan (*free act*)
- c. *Imortalitas* (melampaui batas *experience*).¹⁰

Open berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti terbuka dan yang dimaksud di sini adalah *open society*. Society berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti masyarakat, atau dari kata Latin *societes* dari kata *socio*, yaitu mengambil bagian, berbagi, menyatukan.¹¹ Dan definisi *open society* yang diambil adalah masyarakat terbuka yang dalam komunitas kehidupan dan perlakunya sudah tidak mempertimbangkan perbedaan tanah air, warna kulit, bahasa, agama, adat istiadat dan kebudayaan.¹²

Adapun definisi lain, kata ini terkait dengan kontrak sosial, dapat ditarik perbedaan antara kontrak *development community* dan kontrak *development state*.¹³ Pendapat lain seperti halnya Montisqueu membentangkan analisisnya dalam kerangka masyarakat, dengan memandang masyarakat sebagai individu dan memiliki relasi/ hubungan dengan kondisi yang telah membentuknya. Terminologi kajian *open society* dalam perspektif fenomenologi sosial, budaya, dan agama menyangkut madzhab *open society* sebenarnya diawali dari

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 375–384.

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 297.

¹⁰Lorens Bagus. h. 298.

¹¹ Lorens Bagus. h. 256.

¹² Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, h. 88.

¹³ Lorens Bagus. h. 577.

pemikiran dan aksi sosial seorang Pater Francesco Lugano yang pribadinya merupakan seorang individu berkelahiran di Cengio, Savona, Italia 7 Mei 1938 yang lalu. Teori *Ide Open Society*-nya mengatakan serta mengarahkan, bahwasanya masyarakat universal/ masyarakat terbuka (*open society*) yaitu masyarakat yang dapat disatukan oleh kebersamaan tanpa unsur keterpaksaan dalam membangun sikap hidup toleransi, budaya, jiwa, etika dan pemikiran serta memiliki jiwa dan sikap pemikiran terbuka menuju masyarakat dan negara yang bersatu, berdaulat, adil, makmur, bahagia dan sejahtera. Selanjutnya dimensi multikulturalisme dalam bahasan *open society*, menurut pendapat Pater Farncesco Lugano, memang merupakan fakta hidup yang tidak harus dipaksakan untuk disatukan. Akan tetapi yang menjadi perhatiannya adalah bagaimana bangunan masyarakat multikulturalisme tersebut memiliki jiwa besar untuk bisa memahami dan memposisikan bahwasanya multikulturalisme itu merupakan kodrat realitas yang harus disikapi dengan ideologi *open society* secara natural.

Menggali Potensi Open Society

Dalam kaitanya dengan masyarakat terbuka (*open society*), Karl R. Popper menjelaskan tentang adanya karakter saling berhubungan, terjadi pertukaran yang menuju ke arah perubahan dan timbal balik serta kerja sama tanpa melihat etnis dan kelompok sosial tertentu.¹⁴ Selain itu, dalam desain metodologinya, para pakar filsafat ilmu menilai bahwa Karl R. Popper termasuk perintis filsafat realisme (realisme yang sangat dekat dengan fenomenologi yang menurut teori *laden* (teori muatan nilai) dan teori ini sejalan dengan rasionalisme dan positivisme).¹⁵

Begitu juga dengan gambaran masyarakat terbuka yang dijelaskan Muhammad Hidayat Rahz, di situ dikatakan bahwa masyarakat terbuka adalah masyarakat yang bertumpu sekaligus bergantung atas adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk menggunakan hak dan kewajiban mereka dengan seimbang.¹⁶ Selain itu, bagaimana spesial individu, termasuk *prominent figure of religioan and society* (tokoh agama dan masyarakat), memiliki peran untuk menjadi sumber daya manusia penggerak bagi lingkungan masyarakatnya dalam kerangka demokrasi,¹⁷ guna penanaman nilai-nilai kesederajatan, persaudaraan, keadilan untuk semua, kemerdekaan berbicara dan bertindak, yang kemudian itu menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat terbuka.¹⁸ Begitu juga dengan Alwi Shihab yang mengatakan bahwa semboyan negara kita adalah “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda, tetapi tetap satu), yang semboyan itu dicanangkan oleh *founding fathers* bangsa Indonesia untuk menekankan keberagaman, akan tetapi memiliki kebersatuhan dan kebersamaan dalam perbedaannya.¹⁹ Dan untuk bahasan lebih lanjut tentang *open society* dalam kajian pustaka, juga masih banyak lagi sumber-sumber lain yang membahas *open society* atau masyarakat terbuka dalam variannya.²⁰

¹⁴ Lorens Bagus., h. 217.

¹⁵ Noeng Muhamjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 14.

¹⁶ Muhammad Hidayat Rahz, *Menuju Masyarakat Terbuka*, Ed. (Jogjakarta: Ashoka Indonesia, 1999), h. 9. Dan Doyle Paul Johnson, *Man, Decisions, Society*, (New York: Gordon and Breach Science Publisher, 1987). h. 16

¹⁷ Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society* (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 4

¹⁸ Muhammad Hidayat Rahz, *Menuju Masyarakat Terbuka*, h. 9.

¹⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 4.

²⁰ Raimond Williams, *Culture and Society, Art, Democracy, Class, Culture, Industry, 1780 – 1950* (Australia: Penguin Books, 1961. Dan Amitai Etzioni, *The New Golden Rule, Community and Morality in a Democratic Society* (New York: Basic Books 1997), serta Ronald L. Johnstone, *Religion in Society, A Sociologi of Religion* (United States of Amerika: Prentice Hall, 1983)).

Tokoh agama merupakan *slander of succeed in shining example* dan suri teladan masyarakat, baik dalam pola pikir maupun *practical behavior*, maka dari sini penulis ingin mengetahui adakah *shining example* dan suri teladan itu muncul dari orang yang tidak seagama yang kemudian diikuti oleh masyarakat secara umum. Kemudian dari sinilah penulis merasa bahwasanya ideologi *open society* layak memiliki bobot yang cukup signifikan untuk kemudian dapat digunakan sebagai sebuah madzhab sosial dalam dimensi hidup masyarakat kekinian.

Dalam ranah selanjutnya; bangsa modern adalah sifat dari perbedaan golongan yang mencakup *relationship*, seperti contoh *relationship church and state*. Kemodernan adalah merupakan produk dari perbedaan sejarah dan struktur sosial.²¹ *Open society* dalam *language interpretation* diambil dari idiom Inggris yang berarti masyarakat terbuka.²² *Striving open society* dalam aksi sosial seperti yang terjadi dalam berbagai revolusi sosial, baik di Italia, Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, Iran, Iraq, Afghanistan, India, Israel, Amerika, Nicaragua, Colombia, Bolivia, Argentina, Chili, Paraguay, Brasilia, El Salvador, Pakistan, Malaysia, Korea, Palestina, Syria, Indonesia, Mesir dan bahkan dunia, sebenarnya memiliki akar persoalan yang hampir sama yaitu tuntutan masyarakat karena akibat ;

1. Belum terciptanya paradigma dan pandangan hidup setiap individu secara fair dan terbuka bagi sosial civilization dalam menumbuhkan semangat kebersamaan masyarakat dunia *theory of everithing*,
2. Belum sesuainya sistem dan tatanan sosial bagi masyarakat secara global, dalam arti masih adanya klas sebagai dimensi pelapisan sosial (*piecemeal social enginering*) atau (*utopian social enginering*),
3. Kurangnya komunikasi terbuka antar kelompok sosial (*less communication*) atau kurangnya sosialisasi rasa keterbukaan antar sesama (*closed solidarity*) dan masih tersimpanya rasa ingin saling monopoli dan menguasai antara kelompok (*cluster*) dan individu yang satu dengan yang lain,
4. Masih banyaknya kepentingan *political grouping*,
5. Pertarungan hegemoni dalam hal ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, etika, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan, pendidikan, karya, cipta, karsa dan bahkan peradaban yang cukup kuat dengan sponsor fanatisme masing-masing wilayah serta agama.

Masalah-masalah tentang *striving open society* disinergikan dengan teori sosial civilization dalam sejarah humanism. Berbagai kalangan seperti halnya Mircea Eliade,²³ Wilfred Cantwell Smith, Joseph M. Kitagawa, Ninian Smart, mereka semua mencoba memadukan desain identitas diri dalam kronologi dan orientasi disiplin ilmu guna membangun dialog yang dialogis, serta lebih jauh bagaimana dalam konteks dasar *open society* dapat digunakan sebagai persiapan kerjasama antaragama, masyarakat dan negara. Obyek dan aplikasi studi dalam struktur fenomenologi dan metodologi serta studi simbolism seperti yang diungkap oleh Rafeale Pettazoni, Mircea eliade, Raimundo Pannikar,²⁴

²¹ J. Milton Yinger, *The Scientific Study of Religion* (New York :Macmillan Publishing, 1970), h. 431.

²² Karl R. Popper, *The Open Society and Its Enemies* (New Jersey : Princeton Univercity Press, 1950), h. 214.

²³ Mircea Eliade *The Myth of the Eternal Return (Myth and History)*, *The Cacred and the Profane*, *Patterns in Comparative Religion*, *Birth and Rebirth*, dan *Yoga- Immortality ang Freedom*, *The two and the one, the Quest*, dan *A History of Religious ideas*.

²⁴ Raimundo Pannikar *The unknown christ of hinduism, Worship and secular man, the trinity and the religious Experience of man, the vedic Experience: Mantramanjari , an Anthologi of the Vedas for modern man, intraleigious dialogue, myth faith and hermeneutics, dan Blassed implicity : the monk as universal archetype* (Edinburh : T&T Clarak Ltd, 1984).

Friedrich Heiler,²⁵ Joachim Wach, Ursula King Jacques Waardenburgh, Frank Whaling, yang sebenarnya kesemua dari mereka mencoba menformulasikan berbagai kajian sosial dan agama dalam konteks humanitas global untuk menjawab berbagai pertanyaan, yang diantaranya ; dapatkah obyek dan aplikasi sejarah mampu menjawab pergulatan debat metodologis dalam konteks global pasca perang dunia II,²⁶ atau bahkan mungkin dapatkah obyek dan aplikasi sejarah mampu mewujudkan sistem kekinian tentang teori *relationship* dan *demeanor* serta *behavior* antarumat seagama dan tidak seagama menuju sebuah *nation building, construct society building, collective bargaining, branch of science ability charitable and practice, conaction humanity, development of mentality, behavior and solidarity society, nation and state* yang kemudian disebut dengan *open society*. Serta mampukah memunculkan sederetan teori *open society* dalam membangun masyarakat tanpa perbedaan tanah air, warna kulit, bahasa, agama, adat istiadat dan kebudayaan, sehingga dapat digunakan sebagai *common theory* dan *univ of life* dalam membina dan meningkatkan serta menjunjung tinggi nilai-nilai *religiousness, branch of science ability, social humanity, togetherness* dan *verdict* serta *human right* dalam bersikap, berkreasi dan berbudaya menuju masyarakat terbuka (*open society*).

***Open Society* sebagai Kepatutan Sosial**

Bahasan *open society* yang menjadi pokok pembahasan, kepatutan orientasi metodologi disinergikan dengan teori sosial civilization dalam sejarah humanism. Gambaran gerakan humanis Italia yang memiliki karakter totalitarianism, dianggap mampu memberikan inspirasi atas munculnya *renaissance* eropa, termasuk Inggris, Prancis dan Jerman.²⁷ Proses civilization yang berawal dari abad ke 14 sampai abad ke 18 hingga muncul zaman pencerahan (*aufklarung*) tersebut menghasilkan teori dan metodologi keilmuan, sosial, hubungan kemasyarakatan, keagamaan, kebangsaan dan ketatanegaraan. Diantara yang termasuk *founders* gerakan humanism adalah diantaranya Nikolaus Kopernikus, Johannes Kepler, Galileo galilei, Hugo de Groot, Niccolo Naciavelli, Thomas More, Francis Bacon dan lain sebagainya. Yang walaupun semangat perlawanan terhadap diskriminasi dan monopoli sudah ada sejak zaman Heraclitus, Phitagoras, Plato dan Aristoteles. Doktrin semangat perlawanan terhadap penindasan sosial, seperti zaman Hegel dan Marx banyak yang digunakan sebagai sandaran ilmu pengetahuan dan aksi sosial. Termasuk juga *society civilization* dalam sejarah *renaissance* sampai *aufklarung* hingga filsafat modern konstruksi teori dan metodologi kesejarahannya sampai sekarang masih digunakan sebagai dasar dan prinsip konstruksi sosial demokrat untuk menentukan rumusan nilai dan persepsi dalam keilmuan dan fungsionalnya. Argumentasi-argumentasi *open society* yang terlihat cukup rasional dari sisi teori dan metodologi dalam urgensinya masih diadopsi sebagai pengalaman sejarah berupa acuan *general research* masyarakat terdahulu, diantaranya teori dan metodologi phenomenologi, positivisme, realisme, dan rasionalisme.²⁸

Analisa sistematis terhadap realitas historis, teori dan metodologi yang dihasilkan ternyata masih laku dari sisi fungsionalnya di kalangan peneliti dan pemerhati sosial, agama, bangsa dan negara. Kerangka teori dan metodologi bahasan *open society* ini menggunakan teori dan metodologi yang ada persesuaian dengan pengalaman real, rasional dan empirik, termasuk diantaranya, proses mutual simbiosis civilization, sikap dan budaya manusia yang terjadi pada saat muncul dan berkembangnya tuntutan konsep-konsep sosial, filsafat, keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan ketatanegaraan pada zaman awal abad ke 14

²⁵ *Prayer (das gebet), Budhiistische Versenkung, Die Mystik der upanishaden, sadhu sundar singh, Der Katholozismus, urkirche und ostkirche, Altkirchli- cheautonomie und papsiliche zentralismus*, serta *Die religionen der menscheit in vergengenheit und gegenwart*.

²⁶ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2000),h. 61 – 544.

²⁷ Harun Hadi Wijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 11 – 17.

²⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed III, h. 9 - 15

hingga sekarang. Seperti asumsi yang dikatakan oleh Thomas Luckmann yang mengatakan bahwa pemanandangan dunia adalah sebuah sistem pertengahan (antara ujung yang ekstrim) yang didalamnya mencakup kategori relevansi sosial dalam bentuk waktu, tempat, sebab musabab, dan maksud atau tujuan.²⁹

Dan tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang ini masih ada semangat dan benih-benih pemberontakan terhadap peradaban manusia karena masih adanya diskriminasi dan semangat monopoli serta sekaligus perongrongan dan propaganda terhadap hak azasi manusia sebagai makhluk yang bebas, merdeka, dan berbudaya. Termasuk diantaranya munculnya tokoh seperti F.D.E.Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans- Georg Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, Jacques Derrida, yang kemudian melalui produktifitas rasional kesejarahan ada konsep *diachronic* yang disebut *open minded*.³⁰ Walaupun dalam tataran aktualisasi realitasnya terjadi dalam komunitas yang berbeda. Maka dari sinilah bahasan *open society* kemudian menggunakan pendekatan analisa ilmu kesejarahan, baik itu agama, budaya, filsafat, sosiologi, fenomenologi, antropologi, visiologi maupun konsepsi yang telah terbukti dan terbakukan oleh para pakar sejarah, serta ilmu metodologi dan teori yang telah ada.

Premis-premis *open society* secara definitif, para pemikir memberikan berbagai macam definisi dengan latar belakang yang berbeda beda. Akan tetapi secara keseluruhan baik itu secara etimologi maupun terminologi dapat kita sepakati sebagai berikut, secara etimologi, dalam bahasa Inggris *open* memiliki arti yang fariatip yaitu terbuka, bebas, buka, terang-terangan (*in attitude*), berlubang-lubang (*texture*), lepas, terluang.³¹ Akan tetapi definisi secara *meaning selection* disini dapat kita tarik penggunaan katanya secara benar dengan menggunakan landasan ungkapan *open* yang dilanjutkan dengan terusan katanya yaitu *society*. Para tokoh, diantaranya menurut Karl R. Popper *open* berarti terbuka, dan *meaning* yang tersimpan didalam kata itu adalah *meaning humanity* dalam bentuk aksi sosial.³² Dan menurut George Soros untuk *meaning* kata ini di titik beratkan dalam dimensi komitmen *ethics*, *communication* dan *belief*, dengan bukti bahwa dirinya mendirikan *open society institute* serta melakukan beragaman kegiatan *filantropis*.³³ Dan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul.³⁴

Penterjemahan terhadap kata, bahasa atau ungkapan baik secara etimologi maupun terminologi, sebenarnya harus mengikuti *ritme* dan *meaning word* dalam fungsionalnya, terutama menyangkut sebuah tatanan sosial yang kompleksitasnya perlu diterjemahkan melalui teori dan metodologi. Termasuk bahasan *open society* yang menyangkut dengan realitas sosial empirik masyarakat Indonesia dalam pluralitas dan perbedaan-perbedaannya. Sedangkan *open society* menurut terminologi adalah masyarakat yang dalam komunitasnya tidak lagi mempedulikan serta mempersoalkan perbedaan tanah air, agama, suku, bahasa, warna kulit, budaya, adat istiadat dan memiliki cita-cita terbuka dalam masyarakatnya yaitu untuk membentuk sebuah *nation building*, *construst society building*, *collective bargaining*, *branch of science ability charitable and practice*, *conaction humanity*, *development of mentality*, *behavior and solidarity*

²⁹ Andrew M. Greeley, *Sociology and Religion, A Collection of Readings* (New York : University of Chicago, 1995), h. 220.

³⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah metode Filsafat*, Ed. Revisi (Jogjakarta : Kanisius, 1999)

³¹ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English – Indonesian Dictionary*h. 405 – 406.

³² Karl. R. Popper. *Open Society and Its Enemies*, h. 215.

³³ Agus Maulana, *George Soros, Soros tentang soros* (Jakarta : Professional Book, 1997)

³⁴ M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Ed. Revisi (Bandung : Refika Aditama, 1998), h. 63.

society, nation and state. Begitu juga seperti yang dikatakan oleh Henry Bergson dalam bukunya *Two Sources of Morality and Religion* bahwa masyarakat terbuka adalah masyarakat religius dan kritis serta mendasarkan setiap keputusan mereka berdasarkan intelejensi mereka sendiri dengan didasari etika religi.³⁵ Secara epistemologis dan hermeunetika empirik, paradigma pembebasan ternyata satu hal yang juga ikut mengilhami atas munculnya *open society*, ini terbukti dengan empat sumber nilai yang melalui sumber hermeneutika yang berbeda kadar dan intensitasnya dapat mengkonstruksi kedalam empat pilar paradigma pembebasan yang berhubungan dengan nilai-nilai *open society* diantaranya :

1. Kemerdekaan (*independency*) yang kita mengerti tidak hanya sekedar otonomi atau kemerdekaan wilayah, tetapi terlebih adalah kemandirian manusia/ rakyat sebagai hasil karya penciptaan Allah yang tinggi.
2. Kesaadaraan (*solidarity*), bukan persaudaraan, sebab kesaudaraan adalah sesuatu yang harus diusahakan dari kedua belah atau beberapa belah pihak. Artinya bukan sekedar *brotherhood* (persaudaraan atau kekeluargaan), terlebih adalah rasa hormat terhadap pribadi lain dengan segala keunikan dan kemajemukannya.
3. Keadilan sosial (*social justice*) artinya bukan sekedar persamarataan (*equality*) tetapi terlebih adalah pencukupan syarat/ sarana dasar kehidupan bagi semua.
4. Kerakyatan (*populist*), tetapi terlebih adalah cinta kepada kemanusiaan, terlebih mereka yang masih dipinggirkan.³⁶

Kepentingan teknis dalam landasan teori disini, juga sebagai tanda masyarakat modern yang juga membicarakan tentang implikasi-implikasi keagamaan dari ilmu dan pengalaman sosial sebuah frase yang mengandung sejumlah eksistensi yang disengaja atau tidak. Akan tetapi semuanya didasari atas dua hal yaitu ilmu dan pengamalan sosial. Hal itu mengisyaratkan bahwa ilmu dan pengalaman sosial tidak hanya memiliki implikasi-implikasi terhadap agama, bangsa dan negara, akan tetapi juga memiliki implikasi-implikasi atau aspek-aspek lain dalam bentuk sikap atau interaksi antar sesama baik atas dasar motifasi agama, budaya, adat istiadat, ras, politik dan lain sebagainya. Dan bahkan hal yang dilatar belakangi realitas semacam itu dapat memunculkan konflik apabila dalam aplikasinya tidak mampu memberikan keseimbangan dalam menemukan teori interaksi dalam fenomena yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat.

Asumsinya bahwa hubungan dan sikap antaragama dan sosial merupakan hubungan yang rumit. Dan dalam beberapa segi bersifat organik. Hal ini secara sadar berbeda dari pandangan sekularisasi, yaitu pandangan yang melihat bahwa hanya terdapat hubungan yang mekanis antara pengetahuan, agama dan sosial. Yakni semakin banyak yang satu semakin sedikit yang lain, dan bahwa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam dunia modern, sikap keagamaan dan hubungan sosial dan agama mengalami kemunduran secara terus menerus, apakah itu agamanya atau pemeluknya. Konklusi problematika empirik agama sosial, kemudian memunculkan tiga tipe utama kajian sosiologi agama yang dilakukan oleh para pakar sosiolog, yang diantaranya :

1. Mereka mengakaji agama sebagai sebuah persoalan teoretis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial dan sikap keagamaan.

³⁵ Henry Bergson, *Two Sources of Morality and Religion* (Inggris ; tp. 1935), h. 229.

³⁶ Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Jogjakarta : LkiS, 2000), h. xxix.

2. Mereka menelaah kaitan anataragama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, dan kelas sosial dalam kepentingan-kepentingan tertentu.
3. Mereka mempelajari peran organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan termasuk tokoh dan keilmuan yang membimbing dan mengarahkannya.

Konteks lain dalam penekanan narasi pengertian *open society* baik secara etimologi maupun terminologi ada yang mengatakan bahwa : secara etimologi kata ini merupakan dua rangkaian kata yang mewujud menjadi satu yang kemudian memunculkan *meaning* yang berhubungan dengan doktrin sosial yaitu *open* berati terbuka³⁷ dan *society* berati masyarakat³⁸ jadi devinisi secara etimologi integral adalah masyarakat terbuka.³⁹ Adapun devinisi lain menurut terminologi adalah masyarakat terbuka yang memiliki hubungan dengan realitas individu, sosial, kemanusiaan dan kemasyarakatan yang terbingkai dengan semangat persatuan.⁴⁰ Selain itu *open society* menurut Walter Lippman dan Graham Wallas dalam bukunya *The Good Society* ada hubungannya dengan reaksi masyarakat rasionalis karena akibat kemandegan dan ketertutupan sistem sosial.⁴¹

Dari sekian banyak teori ternyata masih banyak lagi sederetan teori yang digunakan untuk menjadi dasar dalam proses selanjutnya dalam kerangka metodologi terapan *open society* yang diantaranya metodologinya Martin Heidegger tentang fenomenologi dan rasional serta metodologinya Dadle Shaper yang menelurkan metodologi *eksistensial* dan *Idealisasi* yang keempat. Semuanya terbingkai dalam teori sosial *positifisme*, *rasionalisme* dan *realisme* yang kemudian juga masih banyak lagi munculnya kembali konsep dan teori sosial yang baru dalam wacana kekinian melalui realitas empirik sosial dan budaya. Lantas, dalam pokok kajian tulisan ini akan memusat perhatian secara serius terutama pada kajian penggalian *connection theory* sikap keagamaan dan sosial. Serta selanjutnya pada hubungan antaragama dan struktur sosial.

Kesimpulan

Ide open society disinergikan atau dipertemukan dengan ajaran agama islam dalam doktrin normatifitas-nya hingga aplikasi ayat-ayat sosial yang melatar belakangi perintah mewujudkan cita-cita tuhan dalam setiap ayat-ayat semua agama yang ada dan tetap eksis hingga sekarang. Open society dalam islam merupakan salah satu cita-cita luhur agama yang disesuaikan dengan tuntutan zaman yang semakin maju. Memang sebuah kenyataan apabila open society dalam perspektif islam sangat membantu dalam mewujudkan cita-cita agama berupa *rahmatan lil 'alamien*.

Daftar Pustaka (12 pt bold)

- Alwi Shihab. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Bandung: Mizan, 1999.
- Amitai Etzioni. *The New Golden Rule, Community and Morality in a Democratic Society*. New York: Basic Books, 1997
- Aliya Harb. *Relativitas Kebenaran Agama: Kritik dan Dialog*, Jogakarta: Ircisod, 2001.

³⁷ Jonhn M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h.405

³⁸ Nur Akhmad, *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam keragaman*, (Jakarta : Kompas, 2001), h. 14.

³⁹ Untuk bahasan yang lebih detail dan lebih jauh baca dalam bukunya Karl.R.Popper, *The Open Society and Its Enemies*, h.209 – 250.

⁴⁰ John Hall, *Civil Society, Theori, Histori, Comparasion* (Cambridge : Polity Press, 1995),h. 23.

⁴¹ Walter Lippman, *The Good Society*, (tp, tt, 1937), h. 59.

- Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Thaha Putra, 1995.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert MZ. Lawang, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Doyle Paul Johnson. *Man, Decisions, Society*. New York: Gordon and Breach Science Publisher, 1987,
- Ira, M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bag. I dan II. Terj. Ghufron A. *Mas'adi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000..
- Tom Rockmore. *Heidegger and French Philosophy, Humanism, Anti Humanism, and Being*, (New York, TJ Press, 1995.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia (Depag RI). *Kitab Suci Katolik, Al Kitab Katolik Deuterokanonika*,. Jakarta: Arnoldus Ende, 2000.
- Leonard Binder. *Islamic Liberalism: A. Critique of Development Ideologies*. London: The University of Chicago Press, 1988.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari. *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Mesir: Al-Halabi, 1954.
- Muhammad A.S. Hikam. *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Muhammad Iqbal. *Tajdid al-Fikr ad-Din*. Kairo: Al Nahdhah, 1963.
- Mircea Aliade, dkk. *Metodologi Studi Agama*, Terj. Ahmad Norma Permata, Ed.. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,. Bandung: Mizan, 1996)
- Muhammad Hidayat Rahz, *Menuju Masyarakat Terbuka*, Ed. Jogjakarta: Ashoka Indonesia, 1999.
- Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996.